

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wanita pekerja seks (WPS) adalah seseorang yang menjual jasanya dengan melakukan hubungan seksual dengan ganti-ganti pasangan hanya untuk mendapatkan uang dan bersenang-senang tanpa memikirkan resiko dari pekerjaannya. Di Indonesia wanita pekerja seks disebut pelacur karena melakukan pekerjaan yang hina dan kotor (Harnani, 2015).

Sering dibilang pelacuran, wanita pekerja seks (WPS) menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjuk pada “perbuatan” (Koentjoro 2004). Dampak akibat dari pekerjaannya menjajakan tubuhnya dengan ganti-ganti pasangan banyak menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, tidak hanya menimbulkan penyakit melainkan menimbulkan kerusakan didalam rumah tangga orang lain dan di lingkungan masyarakat (Kartono, 2011).

Perilaku wanita pekerja seks (WPS) yang beresiko menjadi salah satu masalah yang dihadapi untuk menahan laju perkembangan penularan penyakit IMS, khususnya HIV dan AIDS. Wanita pekerja seks (WPS) pada umumnya mengatakan dengan alasan ekonomi, keluarga, riwayat masa lalu (Shanti R dkk, 2009).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* sebanyak 33,2 juta orang yang hidup dengan HIV yang terdiri dari 30,8 juta orang dewasa, 15.4 juta orang wanita dan 2.1 juta anak dibawah umur 15 tahun. Lebih kurang 6800 infeksi HIV baru dalam sehari pada tahun 2007 yang terdiri dari 5800 dewasa dan 50% wanita dan 40% terdiri dari golongan muda yang berumur antara 15-24 tahun. Jumlah penderita lebih kurang 1200 orang anak-anak berumur di bawah 15 tahun dan lebih 96% dari negara golongan pendapatan rendah dan sederhana.

Indonesia salah satu negara Asia yang mengalami pandemi HIV/AIDS dengan prevalensi yang meningkat tajam dan dari tahun ketahun belum menunjukkan penurunan meskipun upaya penanggulangan telah dilaksanakan oleh masyarakat, Lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kasus pertama AIDS pertama

di Indonesia dilaporkan secara resmi oleh Departemen Kesehatan pada tahun 1987 seorang warga negara Belanda di Bali (Djoerban Z dkk, 2006).

Dalam sepuluh tahun terakhir peningkatan HIV/AIDS. Pada tahun 2010 jumlah kasus baru untuk HIV(+) yaitu 171 kasus dan AIDS sebanyak 468 kasus. Penambahan kasus baru pada tahun 2011 menyebabkan peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS secara keseluruhan menjadi 3.237 kasus. Pada tahun 2012 jumlah kasus HIV/AIDS meningkat tajam menjadi 6.430 kasus dengan rincian 2.189 kasus HIV dan 4.241 kasus AIDS (Laporan Program P2P Dinkes Provsu, 2012).

Pengidap HIV/AIDS dan penderita sebagian besar masih berusia produktif. Menurut perhitungan kalau penderita berumur 25-29 tahun, sedangkan masa inkubasi sejak terjangkitnya HIV/AIDS positif adalah 5-10 tahun dapat diduga bahwa mereka tertular HIV berumur 15-20 tahun (Padang, 2005).

Salah satu faktor anak perempuan bisa terjun ke dunia prostitusi yaitu karena gaya hidup. Lingkungan para wanita pekerja seks (WPS) bekerja biasanya memang kerap terhubung dengan pergaulan yang kurang menyehatkan seperti merokok, minum-minuman keras bahkan narkoba. Cara hidup mereka yang boros membuat para pekerja seks komersial tersebut bertahan dengan profesi mereka (Suyanto B, 2014).

Penyakit HIV/AIDS sangat terkait dengan perilaku Memberikan motivasi kepada seseorang bisa dengan cara pendidikan kesehatan atau konseling, motivasi bisa juga diperoleh dari keluarga, teman terdekat atau seseorang yang dipercayainya. Motivasi sangat diperlukan untuk perubahan perilaku seseorang tanpa motivasi perubahan perilaku seseorang tidak akan pernah berubah (Hersey dkk, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian Idayati (2002), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan wanita pekerja seks (WPS), kekerasan rumah tangga, yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seks bebas semakin rendah dan sebaliknya faktor lain adalah lingkungan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2010), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kepada wanita pekerja seks (WPS).

mengungkapkan rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab wanita menjadi wanita pekerja seks (WPS).

Hasil penelitian Israwati dkk (2002), perilaku seks bebas pada wanita pekerja seks (WPS), menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap wanita pekerja seks (WPS) dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Samosir 2014. Peningkatan HIV/AIDS pada Tahun 2014 jumlah kasus baru HIV (+) yaitu 1 kasus ditemukan juga kasus AIDS sebanyak 2 kasus dan ditemukan angka kematian akibat AIDS sebanyak 1 kasus. Berdasarkan karakteristik penderita diketahui penderita terbanyak adalah pria sekitar 75% dan wanita 25%. Survey awal yang telah saya lakukan kepada wanita pekerja seks (WPS) pada Desember 2018 terhadap 1 orang mucikari mengatakan bahwa anggota pekerjaanya kriteria umur rata-rata dari 25-49 tahun. Wanita pekerja seks ada yang tau dan ada yang tidak tau tentang resiko penyakit HIV/AIDS yang penting mereka melakukan pekerjaanya dan tetap mendapatkan hidup yang sejahtera.

Sehingga peneliti ingin melanjutkan penelitian perilaku wanita pekerja seks komersial (WPS) dan resiko penyakit HIV/AIDS di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah apa yang menjadi masalah perilaku wanita pekerja seks komersial (WPS) dan resiko penyakit HIV/AIDS di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku wanita pekerja seks (WPS) dan resiko penyakit HIV/AIDS di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perilaku wanita pekerja seks (WPS) di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui resiko penyakit HIV/AIDS pada wanita pekerja seks (WPS) di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. agi Institusi Terkait Dinas Kesehatan Kabupaten Samosir
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan supaya pihak Dinkes selalu memberi perhatian dan penyuluhan kepada wanita pekerja seks (WPS) di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk kepentingan pembelajaran dan tambahan kepustakaan dalam penelitian mengenai perilaku wanita pekerja seks dan resiko penyakit HIV/AIDS di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih mudah memahami.
4. Bagi Masyarakat
Diharapkan dapat menghimbau masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjerumus dengan perilaku wanita pekerja seks (WPS) dan resiko penyakit HIV/AIDS di Desa Pintubatu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019.